

Studi Metaanalisis: Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Aqmal Maulana Saputra, Muhammad Bintang Fadillah

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

e-mail: aqmalmaulanasaputra@upi.edu

Abstract

Along with the rapid development of technology, the phenomenon of cyberbullying is massive and alarming. This study aims to produce metaanalysis findings on previous research related to the relationship between emotional intelligence and cyberbullying. As an analysis material, the author used 10 published scientific journals relevant to the research topic. The analysis was conducted using JASP (Jeffrey's Amazing Statistics Program) software version 0.18.1. Hypothesis testing results showed a significant negative correlation between emotional intelligence and cyberbullying behavior, with a p value < 0.001 . Fixed and Random Effects analysis resulted in a Chi-Square value of 102.342 with df 1 ($p < 0.001$). The residual heterogeneity test resulted in significant variation between study results, with a Q -value of 234.187 and df of 9 ($p < 0.001$). Analysis of possible publication bias showed a negative correlation in Funnel Plot Asymmetry (Kendall's $\tau = -0.333$, $p = 0.216$), but without sufficient evidence to reject the null hypothesis. The results of Fail-safe N of $22022 > 5(10) + 10$ show that this meta-analysis research does not have publication bias. It is necessary to add 22022 studies that are not significant or have not been published to this meta-analysis so that the overall results of the observations become statistically insignificant.

Keywords: cyberbullying, emotional intelligence, metanalysis study

Abstrak

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, fenomena cyberbullying masif terjadi dan mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan menghasilkan temuan metaanalisis terhadap penelitian sebelumnya terkait dengan hubungan antara kecerdasan emosional dan cyberbullying. Sebagai bahan analisis, penulis menggunakan 10 jurnal ilmiah terpublikasi yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan menggunakan *software JASP (Jeffrey's Amazing Statistics Program)* versi 0.18.1. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku *cyberbullying*, dengan nilai $p < 0.001$. Analisis *Fixed and Random Effects* menghasilkan nilai *Chi-Square* sebesar 102.342 dengan df 1 ($p < 0.001$). Uji heterogenitas residual menghasilkan variasi yang signifikan antara hasil studi, dengan nilai Q sebesar 234.187 dan df sebesar 9 ($p < 0.001$). Analisis terhadap kemungkinan bias publikasi menunjukkan adanya korelasi negatif dalam *Funnel Plot Asymmetry* (Kendall's $\tau = -0.333$, $p = 0.216$), namun tanpa bukti yang cukup untuk menolak *null hypothesis*. Hasil dari *Fail-safe N* sebesar $22022 > 5(10) + 10$ menunjukkan bahwa penelitian metaanalisis ini tidak terdapat bias publikasi. Perlu ditambahkan 22022 studi yang tidak signifikan atau tidak dipublikasikan ke dalam metaanalisis ini agar keseluruhan hasil pengamatan menjadi tidak signifikan secara statistik.

Kata Kunci: cyberbullying, kecerdasan emosional, studi metaanalisis

I. Pendahuluan

Media sosial dewasa ini layaknya dua sisi mata uang, di balik kemudahan interaksi dan komunikasi yang ditawarkan terdapat pula problem negatif yang serius. Salah satunya adalah fenomena *cyberbullying*. Analisis bibliometrik oleh Barragán Martín et al (2021) menunjukkan bahwa dekade ini, penelitian mengenai *cyberbullying* mengalami peningkatan yang signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa fenomena *cyberbullying* masif terjadi sehingga dirasa perlu untuk diteliti secara lebih lanjut dan ekstensif. Sama seperti perundungan di dunia nyata, *cyberbullying* menimbulkan banyak dampak destruktif, khususnya secara sosial (Hinduja & Patchin, 2019). Ruang digital lebih memfasilitasi kecenderungan perundungan sebab pelaku

merasa lebih aman karena identitas mereka tidak diketahui atau dapat disamarkan dengan akun palsu (Tazkiyah et al., 2021). *Cyberbullying* memiliki banyak variasi, akan tetapi secara umum *cyberbullying* merupakan segala aktivitas berbasis digital yang dapat merugikan orang lain atau pihak yang dianggap lebih inferior dan lemah (Mangintir, 2019). *Cyberbullying* dapat diklasifikasi sebagai bentuk penyimpangan teknologi yang dilakukan seorang individu dengan tujuan mengancam, mempermalukan, atau merugikan orang lain, misalnya melalui penyebaran pesan digital, foto, maupun video (Musakif, Verolyna, & Kurnia, 2024).

Penyebab intensi individu untuk melakukan *cyberbullying* memiliki banyak faktor, biasanya berkaitan dengan kecenderungan dekadensi moral, ketidakmampuan meregulasi diri, dan sikap empati serta afektif yang rendah (Erdur-Baker, 2010). Karakteristik demikian mengacu kepada kecerdasan emosional yang rendah pada pelaku *cyberbullying* sebab adanya ketidakmampuan pelaku untuk meregulasi emosinya. Kecerdasan emosional yang matang memungkinkan seorang individu bertingkah laku sesuai dengan norma yang karena adanya kemampuan untuk mengontrol diri dan mengembangkan hubungan interpersonal yang hangat (Martha & Khoirunnisa, 2023). Individu dengan kecerdasan emosional memiliki kepekaan dan tenggang rasa terhadap orang lain sebab secara umum kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami, merasakan, dan mengendalikan emosi sendiri dan orang lain (Mayer & Salover dalam Martha & Khoirunnisa, 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sting (2019) terkait hubungan antara *cyberbullying* dan kecerdasan emosional dengan partisipan 384 remaja di Kota Salatiga, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* secara signifikan dengan nilai skor signifikansi = 0,006 ($p < 0,05$), atau dengan kata lain semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah potensi melakukan *cyberbullying*.

Temuan ini juga diafirmasi oleh penelitian yang dilakukan Martinez et al. (2019) terhadap 1.102 siswa sekolah menengah dan sarjana di negara Spanyol yang menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pada pelaku *cyberbullying* tergolong rendah. Kedua penelitian ini tentunya menguatkan penelitian yang dilakukan lebih silam oleh Kokkinos dan Kipritsi (2011) terhadap 206 siswa sekolah dasar di Greece yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan preferensi perilaku *cyberbullying* serta penelitian oleh Vogel (dalam Martha & Khoirunnisa, 2023) yang dilakukan kepada 253 siswa sekolah dasar dengan hasil serupa, bahwa ada korelasi negatif antara perundungan dan kecerdasan emosional. Meskipun banyak penelitian menunjukkan hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan *cyberbullying*, terdapat beberapa gap yang mendasari perlunya studi metaanalisis. Pertama, perbedaan konteks budaya dan geografis pada studi sebelumnya. Misalnya penelitian Sting (2019) dan Rachmawati (2022) di Indonesia; Martinez et al (2019) di Spanyol; Pinar (2017) di Turki; dan Al Sarayra (2022) di 384

Yordania. Kedua, sebagian besar studi hanya berfokus pada sampel tertentu, seperti remaja siswa menengah pertama (Rachmawati, 2022; Al Barru & Nuraqmarina, 2023; Budi & Nusontoro, 2022), siswa sekolah menengah atas (Sting, 2019; Khairunnisa & Alfaruqy, 2022; Aulia, 2019), dan usia dewasa awal mahasiswa (Pinar, 2017; Al Sarayra, 2022) sehingga generalisasinya terbatas. Metaanalisis diperlukan untuk mengintegrasikan hasil-hasil ini dan menghasilkan analisis kesimpulan bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* di berbagai konteks budaya dan demografis berbeda.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur metaanalisis secara kuantitatif dengan melakukan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait dengan hubungan antara kecerdasan emosional dan *cyberbullying*. Metaanalisis merupakan jenis penelitian yang secara retrospektif mengeksplorasi data yang diestimasi penulis tanpa terlibat dalam manipulasi eksperimental. Penelitian meta, atau yang sering disebut sebagai *meta research*, menggunakan sumber data dari berbagai pustaka, buku, dan jurnal. Metode ini diterapkan untuk merangkum, mengkompilasi, dan mendapatkan intisari dari hasil temuan yang berasal dari sejumlah penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam studi metaanalisis meliputi prosedur sebagai berikut (Widhiastuti, 2002):

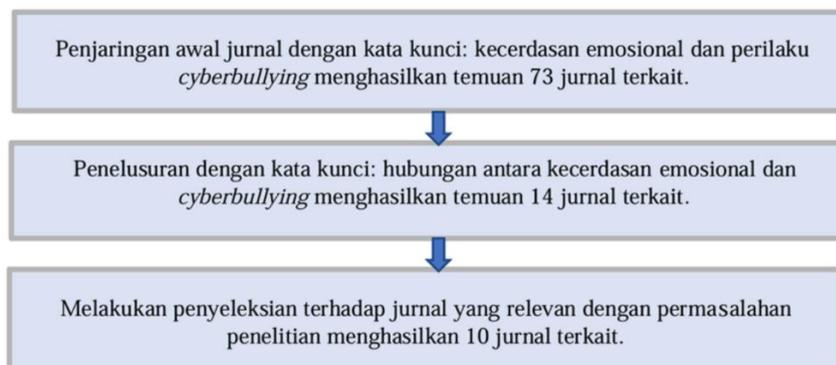
- 1) Melakukan identifikasi serta memformulasikan permasalahan penelitian
- 2) Mengumpulkan data dengan melalui penyeleksian artikel dan jurnal ilmiah hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian
- 3) Menjelaskan dan mengevaluasi data
- 4) Melakukan analisa dan interpretasi hasil analisa

Penulis melakukan pencarian serta penyeleksian terhadap artikel dan jurnal ilmiah yang digunakan sebagai data analisis secara meta melalui laman Google Scholar berdasarkan kriteria berikut:

Tabel II. Kriteria Inklusi & Eksklusi Penelitian

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Topik Penelitian	Penelitian yang secara eksplisit membahas hubungan antara kecerdasan emosional dan <i>cyberbullying</i> .	Penelitian yang tidak memuat hubungan atau hanya fokus terhadap salah satu variabel kecerdasan emosional atau <i>cyberbullying</i> .
Jenis Studi	Studi kuantitatif baik <i>cross-sectional</i> maupun longitudinal yang menyajikan data statistik.	Studi kualitatif, termasuk studi kasus, tinjauan literatur, atau editorial yang tidak memuat data statistik.
Periode Publikasi	Studi yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2014-2024).	Studi yang diterbitkan sebelum tahun 2014.
Aksesibilitas Data	Penelitian yang menyajikan data statistik untuk analisis meta seperti nilai korelasi dan ukuran sampel.	Penelitian yang tidak menampilkan data statistik yang diperlukan untuk integrasi analisis meta.

Proses penelusuran dan seleksi menghasilkan 10 jurnal ilmiah terpublikasi dengan 7 jurnal pengantar bahasa Indonesia dan 3 jurnal berbahasa Inggris. Selanjutnya penulis menggunakan *software JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program)* versi 0.18.1 untuk melakukan analisis data secara meta. Penjaringan jurnal yang dilakukan oleh penulis menggunakan skema:



Gambar 1. Skema Pencarian Jurnal

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penulis menyeleksi dan menggunakan 10 jurnal ilmiah sebagai bahan analisis data secara meta berdasarkan kriteria pada tabel 2. Penelitian ini menggunakan jumlah total data responden yang dihimpun dari 10 jurnal penelitian sebanyak 6.625 individu dengan penelitian yang tersebar di Asia dan Eropa. Adapun detail data 10 jurnal ilmiah terseleksi, seperti keterangan nama penulis, tahun terbit penelitian, judul, koefisien korelasi, dan jumlah sampel, termuat dalam tabel di bawah ini:

Tabel III. Daftar Jurnal Relevan Sebagai Data Metanalisis

Penulis & Tahun Terbit	Judul Penelitian	Korelasi	Sample Size
Sting (2019)	The Relationship Between Emotional Intelligence and Cyberbullying Behavior in Adolescents in Salatiga	0,126	450
Khairunnisa & Alfaruqy (2022)	Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan <i>Cyberbullying</i> di Media Sosial Twitter Pada Siswa SMAN 26 Jakarta	0,411	120
Rachmawati (2022)	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan <i>Cyberbullying</i> Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta	0,508	109
Aulia (2019)	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i> di SMAN 12 Pekanbaru	0,870	305
Martha & Khoirunnisa (2023)	Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Perundungan Siber Pada Remaja Akhir di Media Sosial	0,345	105
Al Barru & Nuraqmarina (2023)	Dampak Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Siswa SMP X	0,012	117
Pinar et al (2017)	Emotional Intelligence Levels and Cyberbullying Sensibility among Turkish University Students	0,156	1420
Al Sarayra (2022)	The Predictive Power of Emotional Intelligence in Cyberbullying among Jordanian University Students	0,880	444

Budi & Nusontoro (2022)	Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kontrol Diri Terhadap <i>Cyberbullying</i> Pada Siswa di MTS Ma'arif Temanggung	0,504	149
Martinez-Martinez et al (2020)	Relationship between Emotional Intelligence, Cybervictimization, and Academic Performance in Secondary School Students	0,490	3451

3.1.1 Uji Hipotesis

Hipotesis perlu diajukan terlebih dahulu sebelum melakukan interpretasi pada *output* tabel uji hipotesis *JASP*. H1 dapat diterima ketika *true effect size* $\neq 0$. H1 pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan preferensi perilaku *cyberbullying* dan korelasi yang dihasilkan adalah negatif sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional, maka tendensi perilaku *cyberbullying* semakin menurun. Adapun tabel *output* uji hipotesis melalui *software JASP* adalah sebagai berikut:

Tabel IV. *Output* Uji Hipotesis

Coefficients				
	Estimate	Standard Error	z	p
intercept	-1.212	0.120	-10.116	< .001

Note. Wald test.

Melalui tabel 4 di atas maka dapat dilakukan analisis nilai *estimate* pada *intercept* (-1.212) yang berarti adanya korelasi negatif antara kecerdasan emosional dan *cyberbullying*. Nilai p (< .001) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku *cyberbullying*. Selain itu, *standard error* yang relatif kecil (0.120) menunjukkan bahwa perkiraan efek kecerdasan emosional ini memiliki tingkat ketepatan yang tinggi. Hasil ini memberikan dukungan kuat terhadap kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dapat menjadi faktor yang relevan dalam memahami atau memprediksi perilaku *cyberbullying*.

3.1.2 Fixed and Random Effects

Tabel V. Fixed & Random Effects

Fixed and Random Effects			
	Q	df	p
Omnibus test of Model Coefficients	102.342	1	< .001

Fixed and Random Effects			
	Q	df	p
Test of Residual Heterogeneity	234.187	9	< .001

Note. p -values are approximate.

Note. The model was estimated using Restricted ML method.

Hasil uji Omnibus menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan *cyberbullying*, dengan nilai *Chi-Square* sebesar 102.342 dan df sebesar 1 ($p < .001$). Artinya, model koefisien memiliki efek yang signifikan, menguatkan adanya korelasi antara

kecerdasan emosional dan perilaku *cyberbullying*. Meskipun demikian, uji heterogenitas residual menghasilkan variasi yang signifikan di antara hasil studi, dengan nilai Q sebesar 234.187 dan df sebesar 9 ($p < .001$). Heterogenitas residual ini menunjukkan bahwa efek kecerdasan emosional terhadap *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda dalam masing-masing studi. Oleh karena itu, meskipun hubungan umum telah teridentifikasi, perlu diakui bahwa angka-angka ini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik studi.

3.1.3 Uji Bias Publikasi

a) Rank Correlation & Regression Method

Tabel VI. Rank Correlation & Regression Method

Rank correlation test for Funnel plot asymmetry

	Kendall's τ	P
Rank test	-0.333	0.216

- **H₀** (*Null Hypothesis*): Ukuran efek sebenarnya (*true effect size*) sama dengan 0, dan data sampel menunjukkan adanya *publication bias*.
- **H₁** (*Alternative Hypothesis*): Ukuran efek sebenarnya tidak sama dengan 0, dan data sampel tidak menunjukkan adanya *publication bias*.

Pengujian kemungkinan *publication bias*, dilakukan melalui *Rank Correlation Test* pada *Funnel Plot Asymmetry*. Hasil dari uji ini dinyatakan bahwa *kendall's τ* memiliki nilai -0.333 menunjukkan adanya korelasi negatif antara peringkat (*rank*) dan ukuran efek, menunjukkan potensi adanya *publication bias*. Namun, nilai ini perlu dievaluasi lebih lanjut untuk menentukan signifikansinya. P-value sebesar 0.216, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak H₀. Hal ini menunjukkan bahwa, pada tingkat signifikansi yang ditentukan, tidak ada indikasi bahwa ukuran efek sebenarnya tidak sama dengan 0, dan data sampel tidak memberikan bukti yang kuat terhadap adanya *publication bias*. Dengan demikian, berdasarkan analisis ini, H₀ tidak dapat ditolak. Hasilnya menunjukkan bahwa, pada tingkat signifikansi yang ditentukan, tidak terdapat indikasi kuat bahwa data sampel menunjukkan *publication bias*.

b) Fail-safe N

Tabel VII. Fail Drawer Analysis

File Drawer Analysis			
	Fail-safe N	Target Significance	Observed Significance
Rosenthal	22022.000	0.050	< .001

Melalui asumsi Rosenthal, nilai minimal publikasi bias diperoleh melalui rumus $5k+10$,

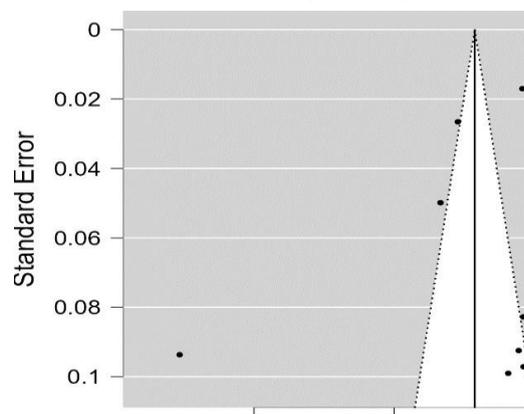
dengan nilai k merupakan banyaknya jumlah studi yang digunakan dalam metanalisis. Kriteria pengujian bias publikasi berdasarkan *Fail-safe N* adalah sebagai berikut (Isdayanti & Aprilia, 2022):

- Jika $p < 0,05$ dan nilai *Fail-safe N* $> 5K+10$, maka tidak ada bias publikasi dalam metaanalisis.
- Jika $p > 0,05$ dan nilai *Fail-safe N* $< 5K+10$, maka terdapat bias publikasi.

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai p (*observed significance*) adalah 0,001 pada tingkat signifikansi yang lebih rendah dari target (0.050). Sementara nilai *Fail-safe N* menunjukkan nilai 22022 yang lebih besar dari $5(10)+10=60$. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil yang diamati tidak terdapat bias publikasi. Nilai *Fail-safe N* merupakan jumlah minimal studi yang tidak dipublikasikan dengan nilai efek nol yang harus ditambahkan ke dalam metaanalisis agar estimasi efek keseluruhan menjadi tidak signifikan secara statistik (Mathur & VanderWeele, 2020). Dengan kata lain, perlu ditambahkan 22022 studi yang tidak signifikan atau tidak dipublikasikan ke dalam metaanalisis ini untuk mengurangi keseluruhan hasil pengamatan menjadi tidak signifikan secara statistik.

c) Trim & Fill

Sting (2019)	■	-1.33 [-1.43, -1.24]
Khairunnisa & Alfaruqy (2022)	▣	-1.06 [-1.24, -0.87]
Rachmawati (2022)	▣	-1.04 [-1.23, -0.85]
Aulia (2019)	■	-1.00 [-1.11, -0.89]
Martha & Khoirunnisa (2023)	▣	-1.09 [-1.29, -0.90]
Al Barru & Nuraqmarina (2023)	▣	-2.27 [-2.45, -2.08]
Pinar dkk (2017)	■	-1.27 [-1.32, -1.22]
Al Sarayra (2022)	■	-1.00 [-1.09, -0.91]
Budi & Nusontoro (2022)	▣	-1.04 [-1.20, -0.88]
Martinez-Martinez dkk (2020)	■	-1.04 [-1.08, -1.01]
RE Model	◆	-1.21 [-1.45, -0.98]



Gambar 2. Trim & Fill

3.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis meta dari 10 data penelitian, terdapat konsistensi yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan perilaku *cyberbullying* pada sebagian besar studi (Sting, 2019; Khairunnisa & Alfaruqy 2022; Rachmawati, 2022; Martha & Khoirunnisa, 2023; Al Barru & Nuraqmarina, 2023; Al Sarayra, 2022; Budi & Nusontoro, 2022; Martinez-Martinez, 2020). Dengan kata lain, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah preferensi melakukan *cyberbullying*. Misalnya, Khairunnisa & Alfaruqy (2022) menemukan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi efektif sebesar 19,4% terhadap penurunan *cyberbullying* pada kalangan siswa SMAN 26 Jakarta, sementara penelitian Martha & Khoirunnisa (2023) menunjukkan kontribusi sebesar 34,5% dan studi Al Sarayra (2022) melaporkan nilai kontribusi sebesar 18% di kalangan mahasiswa Yordania yang aktif bermedia sosial.

Terdapat variasi dalam temuan yang dapat dikaitkan dengan faktor-faktor kontekstual dan metodologis. Salah satunya, penelitian Aulia (2019) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku *cyberbullying* di SMAN 12 Pekanbaru, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan metodologi atau karakteristik sampel yang unik. Selain itu, terdapat temuan lain oleh Pinar et al. (2017) yang menunjukkan bahwa ada pula korelasi positif antara kecerdasan emosional dan sensitivitas terhadap *cyberbullying*, yang menandakan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran dan kepekaan individu terhadap fenomena *cyberbullying*. Penelitian Budi dan Nusontoro (2022) juga melaporkan temuan lain, bahwa kontrol diri dan penggunaan media sosial yang intens dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku *cyberbullying*. Lebih lanjut, Al Sarayra (2022) mengafirmasi temuan ini dengan menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi kecerdasan emosional (regulasi emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial) memprediksi pengurangan perilaku kekerasan siber. Di sisi lain, Martinez-Martinez (2020) juga melaporkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai pelindung terhadap *cybervictimization* pada 3.451 remaja sekolah menengah di Spanyol.

Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengelola tekanan dan tuntutan lingkungan dengan efektif, berkomunikasi secara sehat, beradaptasi, dan memahami perasaan orang lain (Ancel, Acikgoz & Yavas Ayhan, 2015). Kepekaan semacam itu tentunya menjadi tameng utama seseorang dapat menghindar dari tendensi untuk melakukan *cyberbullying*. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang efektif (Deniz & Yilmaz, 2006; Yilmaz et al., 2013). Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola emosi mereka, mengenali dampak dari

tindakan *cyberbullying*, dan merespon secara sehat terhadap situasi tersebut (Tetik & Acikgoz, 2013).

Temuan dari penelitian metaanalisis ini tentunya bermanfaat sebagai langkah preventif pencegahan perilaku *cyberbullying* sebab tindakan perundungan siber menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan secara global dewasa ini. Misalnya, penelitian Novo, Pereira, & Matos (2015) mengungkapkan sisi gelap komunikasi *cyber* di kalangan remaja Portugal. Fokusnya adalah frekuensi perbuatan agresi (*cyber-stalking*) dan hubungan antara korban, pelaku, dan pengawasan orang tua. Melalui survei terhadap 627 remaja (usia 12-16 tahun) dan 586 orang tua, hasilnya menunjukkan frekuensi serangan atau perundungan siber sangat masif dan mengkhawatirkan. Penyalahgunaan internet bahkan dapat menimbulkan efek lanjutan dari *cyberbullying* yang lebih ekstensif misalnya ujaran kebencian secara etnosentris yang berawal dari kecenderungan *cyberbullying*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Al-Masri (2011) yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana mahasiswa Palestina menggunakan situs jejaring sosial dan dampaknya pada penggunaan media lainnya. Dengan sampel 50 mahasiswa perguruan tinggi di Gaza, studi ini menemukan bahwa 52% peserta menggunakan situs jejaring sosial hingga dua jam sehari dan cukup untuk menghasilkan efek negatif yang krusial termasuk memperburuk krisis politik, memberikan kesempatan untuk rekrutmen oleh pihak lain, meningkatkan kebencian, dan memperkeruh konflik perbedaan pada tingkat 78% yang semua dampak negatif tersebut diawali oleh kecenderungan *cyberbullying*. Temuan ini menegaskan bahwa fenomena *cyberbullying* adalah hal yang riskan terjadi, mengingat penggunaan media sosial selama 2 jam sehari saja dapat menimbulkan kecenderungan *cyberbullying* dan efek negatif yang lebih besar. Terlebih di Indonesia sendiri, rata-rata waktu harian penggunaan internet mencapai 7 jam 38 menit (Nurhayati & Wolf, 2024).

Selain itu, korban *cyberbullying* juga memiliki tingkat ideasi bunuh diri yang lebih tinggi daripada individu tanpa pengalaman perundungan siber. Kembali lagi bahwa kecerdasan emosional memegang peran penting dalam mengatasi hal ini. Studi Extremera dan rekan-rekannya (2018) menguji peran kecerdasan emosional dalam melindungi terhadap dampak psikologis negatif *cyberbullying*, seperti ideasi bunuh diri dan rendahnya harga diri, di antara korban dalam sampel 1660 remaja Spanyol. Studi ini menemukan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional tinggi mengalami tingkat ideasi bunuh diri yang lebih rendah dan *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan emosional lebih rendah. Studi lain dengan 490 mahasiswa universitas India mengungkapkan hubungan negatif antara spiritualitas dan *cyberbullying*, yang dimediasi oleh dimensi kecerdasan emosional, termasuk penilaian terhadap emosi diri, penilaian terhadap emosi orang lain, dan regulasi emosi (Yadav & Yadav, 2018). Dengan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek emosional, individu

memiliki kesempatan untuk mengembangkan strategi yang lebih matang dalam menghadapi serta mengatasi kecenderungan *cyberbullying*. Pemahaman ini dapat secara signifikan mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban.

IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian metaanalisis ini, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku *cyberbullying*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, semakin rendah potensi untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Lebih lanjut, uji heterogenitas residual mengungkapkan variasi antara hasil studi yang mengindikasikan bahwa efek kecerdasan emosional terhadap *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda dalam masing-masing studi. Misalnya, faktor perbedaan metodologi dan karakteristik sampel yang unik, maupun pengaruh faktor dari variabel lain seperti sensitivitas individu terhadap *cyberbullying*, tingkat kontrol diri, intensitas penggunaan media sosial, kecerdasan emosional termasuk regulasi emosi dan empati.

Hasil uji bias publikasi melalui *Fail- safe N* menunjukkan bahwa temuan signifikan dalam penelitian ini cukup tahan terhadap dampak studi-studi yang belum dipublikasikan. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman hubungan antara kecerdasan emosional dan *cyberbullying*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan strategi preventif dan intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah *cyberbullying* yang mengkhawatirkan dewasa ini.

Meskipun demikian, terdapat keterbatasan utama dari penelitian ini yaitu sifatnya yang temporer sebab studi terkait hubungan antara kecerdasan emosional dan *cyberbullying* merupakan isu kekinian yang akan terus berkembang seiring waktu. Metaanalisis ini hanya menghimpun data dari penelitian yang tersedia hingga saat ini. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan metaanalisis lanjutan untuk menghimpun dan mengintegrasikan data-data penelitian terbaru guna menghasilkan temuan yang lebih aktual dan mutakhir. Selain itu, terdapat pula keterbatasan secara metodologis, yaitu penggunaan *Google Scholar* sebagai *database* tunggal dalam proses penjaringan penelitian bahan analisis. Pengumpulan bahan analisis meta seyogyanya dilakukan pada berbagai sumber data (Retnawati dkk., 2018). Sehingga dengan demikian, diharapkan penelitian meta selanjutnya memanfaatkan berbagai sumber *database* secara lebih ekstensif.

Daftar Pustaka

Al Barru, F., & Nuraqmarina, F. (2023). Dampak Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku
392

Cyberbullying Pada Siswa SMP X. Merpsy Journal. Vol.15 No.2

- Al-Masri, N. (2011). University Student Use of Social Media Sites and Its Impact on Other Media Usage: A Study of A Sample Palestinian College Students. Paper Presented at The Media College Conference at Yarmouk University Entitled “Media and Societal Transformations in The Arab World”, Held from November 23-25, 2011, Yarmouk University, Irbid, Jordan.
- Al-Sarayra, K. (2022). The Predictive Power of Emotional Intelligence in *Cyberbullying* Among Jordanian University Students. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 12(1), 1-31.
- Ancel, G., Acikgoz, I., & Yavas Ayhan, A.G. (2015). The Relationship Between Problematic Internet Using Emotional Intelligence and Some Sociodemographic Variables. *Anatolian Journal of Psychiatry*, 16(4), 255–263. Doi: 10.5455/Apd.17033
- Aulia, A. A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku *Cyberbullying* Di SMAN 12 Pekanbaru (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Barragán Martín, A. B., Molero Jurado, M. D. M., Pérez-Fuentes, M. D. C., Simon Marquez, M. D. M., Martos Martínez, Á., Sisto, M., & Gazquez Linares, J. J. (2021). Study of cyberbullying among adolescents in recent years: A bibliometric analysis. *International journal of environmental research and public health*, 18(6), 3016
- Budi, A. S., & Nusantoro, E. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kontrol Diri Terhadap *Cyberbullying* Pada Siswa Di Mts Ma’arif Temanggung. *FOCUS*, 3(1), 59-63.
- Deniz, M.E., & Yilmaz, E. (2006). An Investigation of The Relationship Between Emotional Intelligence and Coping With Stress Styles of The University Students. *Journal of Turkish Psychological Counseling and Guidance*, 3(25), 17–26.
- Erdur-Baker, O. (2010). *Cyberbullying* and Its Correlation to Traditional Bullying, Gender, and Frequent and Risky Usage of Internet-Mediated Communication Tools. *New Media & Society*, 12(1), 109–125. [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/1461444809341260](http://Dx.Doi.Org/10.1177/1461444809341260)
- Extremera, N., Quintana-Orts, C., Mérida-López, S., & Rey, L. (2018). *Cyberbullying* Victimization, Self-Esteem And Suicidal Ideation in Adolescence: Does Emotional Intelligence Play A Buffering Role? *Frontiers in Psychology*, 9, 367. [Https://Doi.Org/10.3389/FPSYG.2018.00367/BIBTEX](https://Doi.Org/10.3389/FPSYG.2018.00367/BIBTEX)
- Gezgin, D.M., & Cuhadar, C. (2012). Examination of *Cyberbullying* Sensibility Levels of Computer and Instructional Technologies Department Students’. *Journal of Educational*

Researches, 2(2), 93–104

- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2019). Connecting Adolescent Suicide to The Severity of Bullying and *Cyberbullying*. *Journal of school violence*, 18(3), 333-346.
- Isdayanti, A., & Aprilia, N. (2022). A Meta-Analysis Study of Implementing Active Learning Strategy to Improve Students' cognitive Learning Outcomes in Junior and Senior High School for Biology Subject. *JPPIPA (Jurnal Penelitian Pendidikan IPA)*, 7(1), 22-29.
- Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan *Cyberbullying* Di Media Sosial Twitter Pada Siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal Empati*, 11(4), 260-268.
- Kokkinos, C. M. & Kipritsi, E. (2012). The Relationship Between Bullying, Victimization Trait Emotional Intelligence, Self-Efficacy and Empathy among Preadolescents. *Social Journal*.
- Mathur, M. B., & VanderWeele, T. J. (2020). Sensitivity Analysis for Publication Bias in Meta-Analyses. *Journal of the Royal Statistical Society Series C: Applied Statistics*, 69(5), 1091–1119. <https://doi.org/10.1111/rssc.12440>
- Martha, M., & Khoirunnisa, A. (2023). Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Perundungan Siber Pada Remaja Akhir di Media Sosial. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 2(3), 142-150.
- Martínez-Monteagudo, M. C., Delgado, B., García-Fernández, J. M., & Rubio, E. (2019). *Cyberbullying*, Aggressiveness, and Emotional Intelligence in Adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(24), 5079.
- Martínez-Martínez, A. M., López-Liria, R., Aguilar-Parra, J. M., Trigueros, R., Morales-Gázquez, M. J., & Rocamora-Pérez, P. (2020). Relationship Between Emotional Intelligence, Cybervictimization, and Academic Performance in Secondary School Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 7717.
- Marzuki, N.A., Mustaffa, C.S., Saad, Z.M., Muda, S., Abdullah, S., & Che Din, W.B. (2012). Emotional Intelligence and Demographic Differences Among Students in Public Universities. *Research Journal in Organizational Psychology & Educational Studies*, 1(2), 93–99.
- Mayer, J. D. & Salovey, P. (1997). *What Is Emotional Intelligence?* New York: Basic Books.
- Mangintir, A. Z. N. (2019). Pengaruh *Life Satisfaction* dan *Social Support* Terhadap *Cyberbullying* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Musakif, R., Verolyna, D., & Kurnia, S. I. (2024). Perilaku *Cyberbullying* Terhadap *Public Figure* di Sosial Media (Studi Kasus Pada Akun Gosip Media Sosial Instagram Lambe Turah) (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Novo, F., Pereira, F., & Matos, M. (2014). Cyber-Aggression among Portuguese Adolescents? Cyber-Aggression among Portuguese Adolescents: A Study on Perpetration, Victim Offender Overlap and Parental Supervision. *International Journal of Cyber Criminology*, 8(2), 94-110. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2018.06.021>
- Nurhayati, H., & Wolff. (2024). *Average daily time spent using various media and devices in Indonesia in 3rd quarter 2023, by activity*. Statista. Diakses pada 24 Oktober 2024 melalui: <https://www.statista.com/statistics/803524/daily-time-spent-using-online-media-by-activity-indonesia/#:~:text=Daily%20time%20spent%20using%20various,Indonesia%20Q3%202023%2C%20by%20activity>
- Pinar, S. E., Cesur, B., Koca, M., Sayin, N., & Sancak, F. (2017). Emotional Intelligence Levels and *Cyberbullying* Sensibility Among Turkish University Students. *International Online Journal of Educational Sciences*, 9(3).
- Rachmawati, Y. L., Artistin, A. R., & Kep, N. M. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan *Cyberbullying* Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Retnawati, H., Apino, E., Kartianom, & Djidu, H. (2018). *Pengantar Analisis Meta*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Sting, N. (2019). The Relationship Between Emotional Intelligence and *Cyberbullying* Behavior In Adolescents in Salatiga. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 1-15.
- Tazkiyah, I., Fadillah, A. R., Kusuma, F. W., Siswantoro, M. F., & Cahyono, S. A. (2021). Peran Anonimitas terhadap *Cyberbullying* Pada Media Sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi* (Vol. 1, No. 1, pp. 77-83).
- Tetik, S., & Acikgoz, A. (2013). Impact on Problem Solving Skills of Emotional Intelligence Level: An Application on Vocational School Students. *Electronic Journal of Vocational Colleges*, December, 87-97.
- Ugoji, N. (2012). Perceived Emotional Intelligence and Stress Management among Undergraduate Students. *Ife Psychologia*, 20(2), 102-106.
- Widhiastuti, H. (2002). Studi Meta-Analisis Tentang Hubungan Antara Stress Kerja dengan

Prestasi Kerja. *Jurnal Psikologi*, 29(1), 28-42.

Yadav, M., & Yadav, R. (2018). Impact of Spirituality/Religiousness on Cyber Bullying and Victimization in University Students: Mediating Effect of Emotional Intelligence. *Journal of Religion and Health*, 57(5), 1961-1979. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0637-8>